

PENGARUH PEMBELAJARAN LISTENING MELALUI YOUTUBE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LISTENING TARUNA

Laila Rochmawati¹, Fatmawati², Meita Maharani Sukma³, Rinto Astutik⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Penerbangan Surabaya, Jl. Jemur Andayani I/73, Surabaya 60236

Email: lailaharun@gmail.com

Abstract

You Tube tentang emergency situation diyakini sebagai pembawa revolusi teknologi dalam kaitannya dengan pedagogi, yang dapat memberikan akses yang lebih nyaman ke materi input bahasa, seperti pendengaran, visual, dan jenis sumber daya otentik lainnya untuk mempromosikan kemajuan dalam keempat keterampilan belajar bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keterampilan-keterampilan ini, untuk taruna komunikasi penerbangan dan lalu lintas udara, pemahaman mendengarkan menyediakan kunci pembuka akses ke penguasaan bahasa. Studi ini meneliti dan menganalisis efek klip video YouTube tentang emergency situation sebagai bahan pengajaran untuk taruna komunikasi penerbangan dan lalu lintas udara poltekbang surabaya pada kinerja pemahaman pendengaran mereka. Secara lebih rinci, ini membandingkan efek penggunaan berbagai jumlah klip YouTube di tiga kelompok eksperimen dengan yang ditemukan dalam kelompok kontrol di mana tidak ada klip digunakan. Jumlah tertentu dari klip video YouTube tentang emergency situation — dua, empat, atau enam — yang digunakan untuk setiap grup mewakili upaya untuk menemukan berapa banyak hasil yang dioptimalkan. Subjek penelitiannya, 75 taruna komunikasi penerbangan dan lalu lintas udara Poltekbang surabaya berpartisipasi dalam penelitian eksperimental empat belas minggu. Pra dan pasca tes dan survei latar belakang digunakan untuk kelompok kontrol (0-video) dan eksperimental (2-video, 4-video, dan 6 klip video).

Kata Kunci: youtube, listening, pembelajaran.

Abstract.

You Tube about an emergency situation is believed to be the bearer of the technological revolution in relation to pedagogy, which can provide more comfortable access to language input materials, such as hearing, visuals, and other authentic types of resources to promote progress in all four language learning skills namely listening, speaking, reading and writing. Among these skills, for flight communication cadets and air traffic, listening comprehension provides the opening key to access to language mastery. This study examines and analyzes the effects of YouTube video clips on emergency situations as teaching material for flight communication cadets and Surabaya air traffic policing on their hearing comprehension performance. In more detail, this compares the effect of using various amounts of YouTube clips in three experimental groups with those found in a control group where no clips were used. Certain numbers of YouTube video clips about emergency situations - two, four, or six - used for each group represent an attempt to find out how many results were optimized. The subject of his research, 75 cadets of aviation communication and air traffic in Surabaya Polytechnic participated in a fourteen-week experimental study. Pre and post tests and background surveys are used for the control group (0-video) and experimental (2-video, 4-video, and 6 video clips).

Keywords: youtube, listening, instructional

PENDAHULUAN

Menurut Lundsteen (1979), mendengarkan adalah inti penting dari penguasaan bahasa dan merupakan dasar dari "seni bahasa lain" (seperti dikutip dalam Tompkins, 2005, hal. 293). Melalui latihan menyimak, individu-individu seperti pembelajar EFL dapat "menghadiri suara-suara bicara, dan membangun pengetahuan mereka tentang bahasa lisan" (hal. 293). Khusus untuk peserta didik EFL, mendengarkan telah dianggap sebagai "proses aktif di mana pendengar membangun makna dari input lisan" (Bentley & Bacon, 1996, hal. 5). Karena tidak semua kontak dengan bahasa melalui sumber tertulis, sudah pasti aman untuk mengklaim bahwa kompetensi menyimak memainkan peran penting dalam pembelajaran EFL atau ESL.

Sejumlah peneliti telah meneliti bagaimana penggunaan teknologi mempengaruhi pembelajaran bahasa saat ini dan telah menemukan bahwa penggunaan menonton video berdampak positif terhadap prestasi siswa EFL (Baltova, 1994; Chiang, 1996; Chiang, & Dunkel, 1992; Chung, 1999; Cooper, Lavery, & Rinvoluceri, 1991; Danan, 1992; Jones & Plass, 2002; Katchen, 1996; Rubin, 1990; Stempleski & Tomalin, 1990; Synder, 1988; Tuzi, 2001, Wagner, 2006; Wagner, 2007; Weyers, 1999). Dapatkah pelajar EFL memanfaatkan pilihan dari salah satu sumber video multimedia online paling populer, YouTube, untuk mengembangkan kompetensi pemahaman pendengaran mereka dan meningkatkan nilai tes pemahaman mendengarkan mereka? Pertanyaan penelitian seperti itu merangsang niat peneliti untuk mencari jawaban.

Apakah penggunaan klip video You Tube tentang emergency situation meningkatkan kinerja pemahaman mendengarkan taruna D.III KP 4 A, 4 B dan D.III LLU 11 A, 11 B

Politeknik Penerbangan Surabaya metode pengajaran tradisional lakukan?

Peserta yang menggunakan klip video You Tube tentang emergency situation sebagai bagian dari kurikulum akan memiliki skor lebih tinggi di bagian pemahaman mendengarkan daripada yang diajarkan dengan metode tradisional.

Keterbatasan perhatian utama berpusat pada waktu. Terbatasnya waktu di dalam kelas, tiga jam seminggu, dan lamanya periode percobaan hanya empat belas minggu dapat memengaruhi temuan penelitian.

Yang terakhir pertimbangan mempertimbangkan lokasi penelitian Politeknik Penerbangan Surabaya, sehingga penelitian kuasi-eksperimental mungkin tidak memberikan atau menghasilkan bukti kuat dari peningkatan dalam pemahaman mendengarkan yang berlaku untuk lebih banyak taruna D.III KP 4 A, 4 B dan D.III LLU 11 A, 11 B Politeknik Penerbangan Surabaya.

Peneliti memperkenalkan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan pemahaman mendengarkan dan penggunaan teknologi dalam pendidikan ESP. "Mendengarkan memainkan peran penting dalam kehidupan individu dari bayi sampai dewasa" (Wolvin dan Coakley, 1979, hal. 5). Mendengar memainkan peran penting dalam sejarah pertumbuhan manusia (Brown, 1987); di sisi lain, ini juga merupakan tahap pertama yang memaksa setiap pelajar bahasa untuk memperoleh berbagai suara yang mengarah pada pencapaian kompetensi pemahaman mendengarkan. Mendengarkan melibatkan pikiran yang disampaikan ke pikiran manusia melalui ucapan (Vygotsky, 1962). Dalam pandangan ini, mendengarkan adalah asupan pertama yang digunakan untuk memperoleh input bahasa dan pemahaman mendengarkan. "Mendengarkan adalah penyerapan makna kata-kata dan kalimat oleh otak. Mendengarkan mengarah pada pemahaman

fakta dan ide" (Lynn & Associates, 2007, hlm. 1). Karena itu penting bagi semua pembelajar bahasa untuk mengenali bahwa mendengar dan mendengarkan adalah dua operasi yang berbeda dan bahwa mendengarkan membutuhkan upaya sadar jika mereka ingin meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa dan makna.

Fungsi otak dan mendengarkan. Mendengarkan, komponen penting dalam pembelajaran bahasa yang melibatkan fungsi otak, menyampaikan dan mengintegrasikan informasi yang mengarah pada reaksi. Hubungan antara otak dan mendengarkan sangat penting. Jika individu kehilangan sel-sel otak mereka di dua area tersebut, khususnya berhubungan dengan mendengarkan dan kehilangan fungsi mendengarkan, mereka lebih cenderung hidup tanpa harapan dalam hidup mereka (Koch, 2004). Sehubungan dengan dimensi mendengarkan, "mendengar adalah proses fisiologis di mana kesan pendengaran diterima oleh telinga dan ditransmisikan ke otak" (Turner, 1996, hal. 263). Namun mendengar itu sendiri tidak sama dengan mendengarkan. Untuk mendengarkan, seseorang harus hadir dan menemukan makna dalam apa yang didengar. Hanya dengan demikian fungsi otak akan digunakan untuk memasukkan informasi ke dalam apa yang sudah diketahui. Pendengar memiliki kemampuan untuk menghasilkan, mensintesis, dan menyimpan berbagai informasi yang disandikan. Ketika kita terlibat dalam mendengarkan, otak berfungsi untuk menganalisis dan mendekode pesan bahasa komunikatif dari rangsangan lain yang diterima pada saat yang sama. Dalam mendefinisikan pendengaran, seseorang harus mempertimbangkan keseluruhan proses dan fungsi dari apa yang umumnya disebut mendengarkan. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa keterampilan

menyimak bukanlah proses pasif (Joiner, 1991; Morley, 1990; Murphy, 1991).

Singkatnya, pemahaman mendengarkan dicapai melalui perhatian yang diberikan pada simbol fonetik visual dan pendengaran yang diproses oleh otak dan kemudian diberi makna. Asupan yang bermakna ini kemudian disimpan untuk pengambilan nanti. Hasil ini dicapai hanya melalui proses mendengarkan aktif yang sering sangat dipengaruhi oleh penerimaan visual yang sinkron juga. Menurut definisi, bahasa adalah asosiasi input dan output dengan suara, simbol, kata-kata tertulis, atau bahkan bahasa tubuh; Oleh karena itu, pembelajar bahasa memerlukan paparan ke lingkungan di mana manipulasi eksperimental dapat terjadi. "Padahal Bahasa lisan atau tulisan, kata-kata hanyalah sebagian darinya. Gerakan, keheningan, konteks yang menanamkan satu frasa dengan seluruh adegan makna - ini adalah bagian lain dari sistem komunikasi "(Wade, 2000, hal. 168).

Namun, sebagian besar, akuisisi bahasa mengacu pada urutan terjadi konsisten tertentu yang berkaitan dengan bagaimana manusia secara alami mendapatkan perkembangan bahasa mereka (Budwig, 2003; Valsiner & Connolly, 2003; Willis, 1998). Akuisisi bahasa kedua menyangkut bagaimana orang dewasa atau pelajar bahasa kedua mengembangkan kompetensi dalam bahasa lain (Brown, 1977; Dulay & Burt, 1973, 1974, 1975; Gass & Selinker, 2001; Kessler & Idar, 1977; Krashen, 1977a; Krashen, Butler, Birnbaum & Robertson, 1978; Rosansky, 1976; Swain & Burnaby, 1976). Dengan demikian, memahami teori akuisisi bahasa kedua adalah penting karena ini membantu instruktur bahasa kedua untuk mengenali perbedaan dalam sintaksis linguistik atau struktur dan dengan demikian membantu pembelajar EFL mereka (Fillmore & Snow, 2002; Hamayan, 1990). Dua Mode Pemroses Bahasa. Untuk memahami proses

belajar kognitif, penting untuk menekankan dua jenis strategi pembelajaran khusus: pemrosesan bottom-up dan top-down. Pemrosesan dari bawah ke atas. Pemrosesan dari bawah ke atas berfokus pada makna di tingkat kata dan frasa. Ini tampaknya sederhana dan mudah, tetapi prosesnya menantang bagi sebagian besar pelajar bahasa kedua; alasannya adalah bahwa pendengar ini perlu berkonsentrasi pada setiap detail input lisan. Bahkan, peserta didik pemula mungkin mengalami kesulitan menerapkan proses bottom-up; oleh karena itu, biasanya pebelajar tingkat lanjut yang mampu mengambil keuntungan dari dan menggunakan strategi ini karena pendengar harus fokus pada pergerakan dalam kompleks. Proses "dari suara ke kata-kata untuk hubungan gramatikal ke makna leksikal" (Buck, 1995; Celec-Murcia, 2001; Mendelsohn, 1994). Meskipun metode bottom-up menghasilkan beberapa hambatan bagi pebelajar bahasa, metode ini masih layak digunakan karena, seiring waktu, proses khusus ini dapat membantu peserta didik memahami dan memperoleh bahasa target. Pemrosesan top-down. Pengetahuan sebelumnya adalah dasar untuk memicu dan memperkuat kemampuan pendengar saat menggunakan proses top-down. Menurut Morley (2001), pemrosesan top-down tidak melibatkan kebutuhan untuk mencerna sepotong tata bahasa dan kosa kata; sebaliknya, ini memungkinkan pelajar bahasa kedua untuk memanfaatkan latar belakang mereka sebelumnya dan informasi untuk menebak, membayangkan, dan mencari tahu pesan yang mereka terima dari input bahasa. Namun, karena pemrosesan top-down relevan dengan pengalaman dan pengetahuan pendengar sebelumnya, jika pelajar bahasa kedua tidak memiliki tingkat kemampuan tertentu untuk menafsirkan atau mencerna pesan yang mereka terima, instruktur mereka harus memfasilitasi pengembangan

pengetahuan yang diperlukan untuk menebus bagian yang tidak memadai melalui perancah. Sejarah YouTube. Klip video YouTube adalah produk teknologi populer saat ini yang membawa banyak klip video pendek yang aneh, lucu, kreatif, menarik, atau tidak dapat dipercaya menjadi perhatian orang di seluruh dunia. Penggambaran semacam itu, tersedia bagi siapa saja yang memiliki akses Internet, juga mempersingkat jarak global. Driscoll (2007) menunjukkan, "Time Magazine memberi penghargaan YouTube untuk menjadikan 'You' the Person of the Year. "Pengantar singkat dari Sahlin dan Botello (2007) menggambarkan YouTube video.com sebagai situs berbagi video daring di seluruh dunia yang menyediakan berbagai jenis film pendek, seperti buatan sendiri, musik, fiksi ilmiah, animasi, kartun, dan klip video program pengajaran. Dari awal yang sederhana ini, YouTube video.com awalnya diluncurkan pada 2005 dan secara bertahap menghasilkan keuntungan luar biasa melalui bisnis online. Untuk beberapa pertimbangan tertentu, YouTube dijual ke Google pada 2006, dengan ketentuan bahwa nama video YouTube masih digunakan (Sahlin & Botello, 2007).

Penemuan layanan berbagi video YouTube telah memberikan sumber pengetahuan tambahan. Ini menandai langkah lain dalam revolusi teknologi. Melihat klip video menawarkan sumber input yang nyaman dan efektif untuk membantu pelajar ESL atau EFL. Ini memiliki potensi manfaat yang jelas untuk pemahaman mendengarkan peserta didik EFL karena ini pelajar biasanya tidak memiliki lingkungan bahasa Inggris yang lengkap untuk membantu mereka mempelajari bahasa target mereka. Ketersediaan film pendek video YouTube telah mengubah fakta ini. Salah satu tema penting adalah bahwa instruktur bahasa memiliki tanggung jawab untuk

menjadi pertahanan garis pertama untuk menyaring klip video ini untuk memilih yang sesuai dan konten yang relevan untuk membantu siswa mereka.

METODE

Menyajikan desain penelitian dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Desain utama dari penelitian ini adalah eksperimental dengan tujuan untuk menyelidiki efek dari menggunakan kegiatan mendengarkan video YouTube sebagai bagian dari pengajaran kurikulum pada pemahaman mendengarkan. Sebuah diskusi penelitian eksperimental semu ini mencakup bagian tentang desain penelitian, peserta, instruktur, bahan, instrumen, prosedur penelitian, dan analisis data.

Studi ini diadopsi sebagai desain penelitian eksperimental semu untuk mengeksplorasi bagaimana klip video YouTube dan panjang paparan video yang berbeda memengaruhi kompetensi dan kinerja pemahaman mendengarkan taruna D.III KP 4 A, 4 B dan D.III LLU 11 A, 11 B Politeknik Penerbangan Surabaya dipilih empat kelas yang para siswanya terlibat dalam penelitian ini. Tiga kelas secara acak ditugaskan ke grup klip video 2, video, dan 6 yang menghasilkan tiga kelompok eksperimen. Kelas keempat merupakan kelompok kontrol dan diajarkan dengan metode pengajaran tradisional. Istilah mengajar tradisional biasanya berarti menerapkan metode pengajaran yang berpusat pada guru. Ini berbeda dengan pedagogi saat ini di mana pendidik percaya bahwa belajar adalah multi-sensorial (Caviness, 2001 & 2007) sehingga mengharuskan mereka untuk memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam belajar. Ini disebut pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam penelitian ini, pengajaran tradisional di kelas EFL berarti hanya guru yang diarahkan metode diterapkan; Oleh

karena itu, semua mata pelajaran diajarkan konten buku teks dan mendengarkan CD terlampir tanpa kegiatan atau interaksi kooperatif yang luas. Peserta, penutur bahasa Inggris non-asli ini menjadi subjek penelitian. Tujuan penelitian utama adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan jumlah klip video You Tube tentang emergency situation yang berbeda sebagai bahan ajar akan memengaruhi pemahaman peserta akan bahan ajar dan konten dalam kelas mendengarkan EFL. Pengajar, strategi pengajaran bahasa asli untuk pemahaman mendengarkan adalah "penting untuk upaya menjembatani kesenjangan antara apa yang disajikan ruang kelas dan apa yang terjadi di dunia nyata" (Otte, 2006, p. 76). Singkatnya, penting bahwa konsep dan nilai-nilai pendidikan guru terhadap input dan pemahaman mendengarkan dianggap penting untuk penelitian ini. Materi, masing-masing dari 15 unit dalam buku pelajaran membahas topik tertentu. Untuk mendekati tujuan pedagogis dan penelitian dalam kelas pendengaran EFL, penelitian ini menciptakan dan menguraikan silabus pengajaran yang dirancang secara eksplisit dan dirancang dengan hati-hati, rencana pelajaran, dan bahan pelengkap untuk menginformasikan instruksi dari empat kelompok yang diamati. Deskripsi berikut memberikan penjelasan sederhana sketsa yang menunjukkan bagaimana peneliti menggunakan dan mengintegrasikan bahan-bahan dan strategi ini ke dalam instruksi kelas EFL-nya. Hipotesis, pengujian hipotesis. Peneliti menggunakan ANOVA dan ANCOVA untuk menguji hubungan antara menonton klip video dan skor tes mendengarkan sebelum dan sesudah pembelajaran. Sebelum pengujian hipotesis, peneliti melakukan ANOVA untuk menyelidiki perbedaan kelompok dalam mendengarkan skor pretest. Selanjutnya, ANCOVA digunakan untuk menganalisis

efek menonton YouTube pada skor posttest menggunakan skor pretest sebagai kovariat. Analisis varian satu arah (ANOVA). Hasil analisis ANOVA, yang mencakup rata-rata empat kelompok dan standar deviasi skor pretest mendengarkan. Grup tidak ada klip video memperoleh rata-rata 64,16 (SD = 10,98); grup klip 2-video pada 58,44 (SD = 16,09), sedikit kurang dari klip 4-video pada 61,60, (SD = 12,42), sedangkan rata-rata klip video 6-video dari 58,02, (SD = 14,44) adalah yang terendah. Analisis ini menghasilkan tidak ada perbedaan yang signifikan di antara empat kelompok yang berbeda ($F = 2,21$, $df = 3/191$, $p < 0,05$, $\eta^2 = .03$).

Analisis kovarians (ANCOVA). Analisis komparatif menggunakan ANCOVA digunakan untuk menemukan apakah adopsi teknik pengajaran yang berbeda antara kontrol dan tiga kelompok eksperimen akan menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam kinerja pada skor posttest mendengarkan siswa. ANCOVA menunjukkan perbedaan kelompok yang signifikan dalam skor posttest, ($F [3, 195] = 33,28$, $p < 0,001$, parsial $\eta^2 = 0,34$). Merangkum hasil untuk tiga kelompok eksperimen, satu menggunakan klip YouTube 2-fragmen ($M = 68,56$, $SD = 13,48$), klip YouTube 4-fragmen lainnya ($M = 77,60$, $SD = 10,02$), dan klip YouTube 6-fragmen ketiga ($M = 75,11$, $SD = 10,48$). Masing-masing dari mereka berkinerja lebih baik daripada kelompok kontrol ($M = 66,48$, $SD = 13,65$).

Kombinasi hasil ANCOVA dan ANOVA menunjukkan efek yang signifikan ($F [3, 195] = 278,18$, $p < .001$, parsial $\eta^2 = .59$) dari penggunaan YouTube dalam kelas bahasa Inggris, yang menyiratkan bahwa posttest mendengarkan peserta kelompok eksperimen YouTube skor ditingkatkan ke tingkat yang lebih besar daripada skor pretest

mendengarkan mereka dibandingkan dengan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang berkaitan dengan pemahaman mendengarkan taruna D.III KP 4 A, 4 B dan D.III LLU 11 A, 11 B Politeknik Penerbangan Surabaya sebagian besar mendukung hipotesis. Merangkum dan membahas hasil penelitian untuk tiga hipotesis dan upaya untuk menarik kesimpulan praktis dan penawaran beberapa rekomendasi untuk pendidik EFL dan ESL. Hipotesis penelitian diajukan dalam penelitian ini: Kelompok yang diajarkan dengan menggunakan segmen klip video YouTube akan tampil lebih baik pada tes pemahaman hasil belajar mendengarkan mereka daripada peserta didik EFL yang diajarkan dengan metode tradisional.

Berkenaan dengan hipotesis pertama, efek kelompok pada hasil belajar mendengarkan mendengarkan skor post tes pemahaman antara kelompok kontrol dan tiga kelompok eksperimen mengungkapkan bahwa penggunaan klip video YouTube memiliki efek positif yang signifikan pada skor tes hasil belajar mendengarkan. Para peserta dalam grup YouTube membuat peningkatan skor hasil belajar mendengarkan yang jauh lebih besar selama percobaan dibandingkan dengan yang ada di kelompok metode pembelajaran tradisional. Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang berasal dari interkoneksi otak. Karena, seperti dicatat Caviness (komunikasi pribadi, 09 Maret 2009), "Belajar itu multi-sensorial," kombinasi rangsangan visual dan aural sudah menyediakan lebih banyak interaksi otak daripada mendengarkan saja, sehingga mempromosikan pembelajaran yang lebih baik. Tambahkan ke ini efek keterlibatan pribadi melalui perhatian diberikan pada rangsangan dan emosi yang terlibat, dan

efeknya bahkan lebih kuat. Seperti yang disarankan Damasio (2005), sinkroni dari berbagai pengaruh yang berkontribusi nampaknya penting dalam memunculkan ingatan, yang penting untuk pemahaman dan penguasaan bahasa. Secara keseluruhan, interaksi faktor-faktor ini menghasilkan pengalaman, melalui tontonan

YouTube, keadaan bahasa target yang otentik, sehingga melibatkan otak lebih sepenuhnya dalam interkoneksi dan memungkinkan pendengar untuk memahami konten dengan lebih baik. Seperti disebutkan sebelumnya, teori akuisisi bahasa yang diterima dengan baik, input yang dapat dipahami (Krashen, 1981), berpendapat bahwa peserta yang menerima demonstrasi pendengaran atau visual cenderung lebih baik dalam memperoleh pemahaman mendengarkan. Kombinasi input pendengaran dan visual yang dapat dipahami mungkin telah membantu siswa menyelesaikan kinerja yang lebih besar pada skor posttest mereka. Dalam pandangan ini, temuan saat ini bahwa penggunaan YouTube mengarah pada kinerja yang lebih tinggi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dipahami.

Temuan penting adalah bahwa penggunaan klip video YouTube meningkatkan nilai tes peserta didik EFL secara signifikan lebih dari kurikulum tradisional dengan input audio mendengarkan saja. Satu penjelasan yang mungkin yang menjelaskan hasil ini adalah temuan penelitian terkenal yang mengintegrasikan mode pendengaran dan visual cukup efektif dalam mengajar bahasa baru (Brown, 1995; Lynch, 1998; Neuman & Koskinen, 1992; Nunan, 2005; Samuels, 1984, 1987). Isyarat visual dari banyak gambar dan efek khusus ditambahkan ke yang audio mungkin memungkinkan siswa EFL untuk mengalami lingkungan bahasa Inggris yang nyata dan membangun pemahaman mendengarkan

mereka (Bransford, 1979). Selain itu, input audio membantu pelajar EFL ini mendengarkan pidato alami dari penutur bahasa target dalam konteks yang terlihat. Dari bukti ini, muncul kesimpulan bahwa klip video YouTube bahasa Inggris yang dipilih dengan hati-hati memang bermanfaat dan berguna dalam mengajar bahasa Inggris kepada taruna D.III KP 4 A, 4 B dan D.III LLU 11 A, 11 B Politeknik Penerbangan Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tompkins, G. E. (2005). *Language arts: Patterns of practice* (6th Ed.). Upper Saddle River, N J: Pearson Prentice-Hall.
- [2] Bentley, S., & Bacon, S. E. (1996, Spring). The all new, state-of-the-art ILA definition of listening: Now that we have it, what do we do with it? *Listening Post*, 1-5.
- [3] Baltova, I. (1994). The impact of video on comprehension skills of core French students. *Canadian Modern Language Review*, 50, 507-531.
- [4] Chiang, H. L. (1996). Students introducing their favorite English movies. *Papers from*
- [5] Chiang, C, & Dunkel, P. (1992). The effect of speech modification, prior knowledge and listening proficiency on EFL lecture learning. *TESOL Quarterly*, 26, 345-374.
- [6] Chung, J. (1999). The effects of using video texts supported with advance organizers and captions on Chinese college students' listening comprehension: An empirical study. *Foreign Language Annals*, 32(3), 295-308.
- [7] Cooper, R., Lavery, M., & Rinvoluceri, M. (1991). *Video*.

- Oxford, UK: Oxford University Press.
- [8] Danan, M. (1992). Reversed subtitling and dual coding theory: New directions for foreign language instruction. *Language Learning*, 42(4), 497-527.
- [9] Jones, L. C, & Plass, J. L. (2002). Supporting listening comprehension and vocabulary acquisition with multimedia annotations. *Modern Language Journal*, 86, 546-561.
- [10] Katchen, J. E. (1996). Using authentic video in English language teaching: Tips for Taiwan's teachers. Taipei, Taiwan: Crane.
- [11] Rubin, J. (1990). How learner strategies can inform language teaching. In V. Bickley (Ed.), *Language use, language teaching, and the curriculum* (pp. 270-284). Hong Kong: Education Department Institute of Language in Education.
- [12] Stempleski, S., & Tomalin, B. (1990). *Video in action: Recipes for using video in language teaching*. London: Prentice Hall.
- [13] Synder, I. (1998). Beyond the hyper: Reassessing hypertext. In I. Synder (Ed.), *Page to screen: Taking literacy into the electronic era* (pp. 125-143). New York: Routledge.
- [14] Tuzi, F. (2001). *Streaming audio in ESL* (Report No. FL 027 267). St. Louis, MO: Annual Meeting of Teachers of English to Speakers of Other Languages (TESOL).
- [15] Wagner, M. (2006). *Utilizing the visual channel: An investigation of the use of video texts on tests of second language listening ability*. Unpublished doctoral dissertation. Columbia University, Teachers College. New York.
- [16] Wagner, E. (2007). Are they watching? Test-taker viewing behavior during an 12 video listening test. *Learning & Technology*, 11(1), 67-86.
- [17] Weyers, J. R. (1999). The effect of authentic video on communicative competence. *The Modern Language Journal*, 83(iii), 339-349.
- [18] Wolvin, D. A., & Coakley, C. G. (1979). *Listening instruction*. Urbana, IL: ERIC Clearinghouse on Reading and Communication Skills.
- [19] Brown, J. I. (1987). Listening: Ubiquitous yet obscure. *Journal of the International Listening Association*, 1, 3-14.
- [20] Vygotsky, L. S. (1962). *Thought and language*. Cambridge, MA: MIT Press.
- [21] Lynn & Associates (2007). *Tools for your success*. Retrieved September 9, 2008, from <http://www.lynn-and-associates.com/Toolbox/Sample%20Listening.pdf>
- [22] Koch, C.K. (2004) The quest for consciousness: A neurobiological approach (pp. 92-184). Englewood, CO: Roberts.
- [23] Turner, J. S. (1996). *Encyclopedia of relationships across the lifespan*. Santa Barbara, CA: Greenwood Press.
- [24] Joiner, E. (1991). Teaching and listening: Ends and means. In J. E. Alatis (Ed.), *Georgetown University Round Table on Language and Linguistics 1991: Linguistics and language pedagogy: The state of the art* (pp. 194-214). Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- [25] Morley, J. (1990). Trends and developments in listening comprehension. Georgetown University Round Table on Language

- and Linguistics 1991: Linguistics, language teaching and language acquisition: The interdependence of theory, practice and research. Washington D.C.: Georgetown University Press.
- [26] Murphy, J. M. (1991). Oral communication in TESOL: Integrating speaking, listening, and pronunciation, *TESOL Quarterly*, 25(1), 51-75.
- [27] Wade, N. (Ed.). (2000). *The science times book of language and linguistics*. New York: Lyons.
- [28] Budwig, N. (2003). Context and the dynamic construal of meaning in early childhood. In C. Raeff, J. Benson, & J. Kruper (Eds.), *Social and cognitive development in the context of individual, social, and cultural processes*. New York: Routledge.
- [29] Valsiner, J. & Connolly, K. (2003). *Handbook of developmental psychology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [30] Willis, J. (1998). Concordances in the classroom without a computer: Assembling and exploiting concordances of common words. In B. Tomlinson (Ed.), *Materials development in language teaching* (pp. 44-66). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- [31] Brown, H. D. (1977, February). Cognitive and affective characteristics of good language learners. Paper presented at Los Angeles Second Language Acquisition Research Forum, UCLA.
- [32] Dulay, H. C, & Burt, M. K. (1973). Should we teach children syntax? *Language Learning*, 23, 245-258.
- [33] Dulay, H. C, & Burt, M. K. (1974). Natural sequences in child second language acquisition. *Language Learning*, 24, 37-53.
- [34] Dulay, H. C. & Burt, M. K. (1975). Creative construction in second language learning and teaching. In Marina K. Burt & Heidi C. Dulay (Eds.), *On TESOL 1975: New directions in second language learning, teaching, and bilingual education*, (pp. 21-32). Washington, D. C: TESOL.
- [35] Gass, S. M., & Selinker, L. (2001). *Second language acquisition: An introductory course* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- [36] Kessler, C. & Idar, I. (1977). The acquisition of English syntactic structures by a Vietnamese child. Paper presented at the Los Angeles Second Language Acquisition Forum, UCLA, 1977.
- [37] Krashen, S. D. (1977a). Some issues relating to the Monitor Model. In H. D. Brown, C. Yorio, and R. Crymes (Eds.), *On TESOL '77: Teaching and learning English as a second language: Trends in research and practice* (pp. 144-158). Washington, D. C: TESOL.
- [38] Krashen, S. D., Butler, J., Birnbaum, R., and Robertson, J. (1978). Two studies in language acquisition and language learning. *ITL: Review of Applied Linguistics* 39-40; 73-92.
- [39] Rosansky, E. (1976). Methods and morphemes in second language acquisition. *Language Learning* 26: 409-425.
- [40] Swain, M., & Burnaby, B. (1976). Personality characteristics and second language learning in young children: A pilot study. *Working Papers on Bilingualism*, 11 115-128.
- [41] Fillmore, L.W., & Snow, C.E. (2002). What teachers need to know

- about language. Washington, DC: Center for Applied Linguistics, ERIC Clearinghouse on Language and Linguistics. Retrieved April 1, 2008, from www.cal.org/ericcll/teachers/teachers.pdf
- [42] Hamayan, E. V. (1990). Preparing mainstream classroom teachers to teach potentially English proficient students. In Proceedings of the First Research Symposium on
- [43] Limited English Proficient Student Issues. Washington, DC: U.S. Department of Education, Office of Bilingual Education and Minority Languages Affairs. Retrieved April 1, 2008, from www.ncela.gwu.edu/ncbepubs/symposia/first/preparing.htm
- [44] Buck, G. (1995). How to become a good listening teacher. In D. J. Mendelsohn & J. Rubin (Eds.), *A guide for the teaching of second language listening*. San Diego, CA: Dominic Press.
- [45] Mendelsohn, D. D. (1994). *Learning to listen: A strategy-based approach for the second-language learner*. San Diego, CA: Dominic Press.
- [46] Morley, J. (2001). Aural comprehension instruction: Principles and Practices. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language* (p. 70 & 74). New York: Thomson Learning.
- [47] Driscoll, M. (2007). Will YouTube sail into the DMCA's harbor or sink for internet piracy? Retrieved January 31, 2009, from www.imripl.com/Publications/Vol6/Issue3/Driscoll.pdf
- [48] Sahlin, D. & Botello, C. (2007). *YouTube for dummies*. Hoboken, NJ: Wiley.
- [49] Caviness, L. B. (2001). Educational brain research as compared with E. G. White's counsels to educators. Doctoral dissertation, Andrews University, Available from UMI Dissertation Services.
- [50] Caviness, L. B. (2007). A qualitative analysis of whole-child nurture from a brain science perspective. In A. Nava, (Ed.). *Critical issues in brain science and pedagogy*, (pp. 3-5). Boston: McGraw-Hill.
- [51] Otte, J. L. (2006). Real language for real people: A descriptive and exploratory case study of the outcomes of aural authentic texts on the listening comprehension of adult English-as-a-second language students enrolled in an advanced ESL listening course. Dissertation Abstracts International, a: The Humanities and Social Sciences, 2006, 67, 04, Oct, 1246.
- [52] Damasio, A. R. (2005). *Descartes' error: Emotion, reason, and the human brain*. London: Penguin.
- [53] Krashen, S. D. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. New York: Pergamon Press.
- [54] Brown, G. (1995). Dimensions of difficulty in listening comprehension. In D. Mendelsohn & J. Rubin (Eds.), *A guide for the teaching of second language listening* (pp. 59-73). San Diego, CA: Dominic Press.
- [55] Lynch, T. (1998). Theoretical perspective on listening. *Annual Review of Applied Linguistics*, 18, 2-19.
- [56] Neuman, S. & Koskinen, P. (1992). Captioned television as comprehensible input: Effects of incidental word learning in context for language minority students.

- Reading Research Quarterly, 27, 94-106.
- [57] Nunan, D. (2005). From the special issues editor. *Language Learning & Technology*, 9(3), 2-3. Retrieved October 28, 2005, from <http://lt.msu.edu/vo19num3/pdf/speced.pdf>
- [58] Samuels, S. (1984). Factors influencing listening: Inside and outside the head. *Theory into Practice*, 23, 183-189.
- [59] Samuels, S. (1987). Factors that influence listening and reading comprehension. In R. Horowitz & S. Samuels, S. (1984). Factors influencing listening: Inside and outside the head. *Theory into Practice*, 23, 183-189.
- [60] Bransford, John D. (1979). *Human cognition: Learning, understanding, and remembering* (p. 52). Belmont, CA: Wadsworth.